



PENENTUAN PRIORITAS PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR KAWASAN PESISIR PANTAI JIMBARAN, BALI

Determining Priorities for Coastal Infrastructure Development in
Jimbaran Beach, Bali

Oleh: I Wayan Jagat Wikarna Aji^{1*}, A.A. Ayu Oka Saraswati², I Ketut Mudra³

Abstract

Jimbaran Beach has various potentials that should be developed optimally, along with the increasing activities that take place at this coastal line. Fishing communities and tourism sector activities have proliferated for the last two decades. This, in consequence, requires both the provision of new infrastructures and the improvement of the inadequate existing infrastructures. This research aims to assess a list of prioritized infrastructures required by the fishing community and tourists of Jimbaran Beach. It uses a rationalistic quantitative approach and engages the Importance-Performance Analysis (IPA) technique. The study result shows that the following is a series of the most concerned infrastructures required by the Jimbaran Coastal Zone, including artificial tourist attractions, waste management, road network, culinary tourism, cultural tourism attractions, transportation facilities, parking lots, and pedestrian paths.

Keywords: coastal area infrastructure; Jimbaran beach; development priorities

Abstrak

Pantai Jimbaran memiliki beragam potensi yang patut dikembangkan secara optimal seiring dengan semakin beragamnya aktivitas yang terjadi di pesisir ini. Dalam dua dekade terakhir, kegiatan berkenaan sektor perikanan dan pariwisata telah tumbuh dengan pesat. Kondisi ini mensyaratkan pengadaan infrastruktur baru dan peningkatan kualitas infrastruktur yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebutuhan infrastruktur prioritas yang dibutuhkan, baik oleh masyarakat nelayan maupun wisatawan Pantai Jimbaran. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif rasionalistik, dengan teknik analisis *Importance-Performance Analysis* (IPA). Hasil studi menunjukkan daftar infrastruktur yang perlu diperhatikan kebutuhannya, termasuk atraksi wisata buatan, pengelolaan limbah sampah, jaringan jalan, wisata kuliner, atraksi wisata budaya, fasilitas transportasi, tempat parkir, dan jalur pedestrian.

Kata kunci: infrastruktur kawasan pesisir; pantai Jimbaran; prioritas pengembangan

¹ Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana
Email: jagatwikarnaaji12@gmail.com

² Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana

³ Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana

Pendahuluan

Infrastruktur merupakan sebuah penunjang fasilitas yang dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun perekonomian. Kedua hal ini saling berkaitan dikarenakan pembangunan infrastruktur yang baik tentu akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat. Selain itu, infrastruktur juga merupakan salah satu faktor yang krusial atau utama bagi sebuah kawasan yang memiliki infrastruktur yang kurang. Akibatnya, melalui pengembangan infrastruktur dengan terus memperbaharui infrastruktur tentu akan mampu menumbuhkan perekonomian kawasan tersebut, khususnya yang memiliki potensi atau daya tarik.

Pesisir sebagai daya tarik wisata pantai memiliki ragam potensi yang patut untuk dikembangkan secara optimal dalam berbagai fungsi. Menurut Triatmodjo (2011) ragam fungsi yang dapat dikembangkan secara intensif pada kawasan pesisir meliputi pariwisata, perikanan, pelabuhan, pertambakan, permukiman, dan industri. Selanjutnya, menurut Sara dan Berutu et al (2022) ragam aktivitas yang terjadi di kawasan pesisir tentu membutuhkan infrastruktur pendukung dalam pengelolaannya yang dilakukan dengan meningkatkan penyediaan sarana prasarana sesuai dengan potensi sumber daya yang dimiliki. Didukung dengan penelitian Alamasiyah (2021) dan Ryanda & Wulansari (2021) yang menunjukkan hasil bahwa peningkatan ketersediaan infrastruktur wisata yang memadai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan dan kenyamanan pengunjung. Implikasinya, terjadi peningkatan produktivitas ekonomi masyarakat sekitar sehingga para pemilik usaha merasa nyaman saat berjualan serta kemudahan akses dan pencapaian pengunjung dalam berbelanja. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan jumlah pengunjung dan pertumbuhan perekonomian kawasan wisata pantai.

Pantai Jimbaran merupakan satu diantara kawasan wisata pesisir di Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang dikenal sebagai pusat destinasi kuliner sari laut (*seafood*) dan perkampungan nelayan. Dalam Perda No. 7 Tahun 2018 tentang RDTR Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2018 – 2038, Pantai Jimbaran termasuk dalam kategori Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) dan ditetapkan sebagai kawasan pengembangan dengan peruntukkan kegiatan perikanan dan pariwisata pantai. Terkait potensi tersebut sehingga dikeluarkannya kebijakan peningkatan kualitas objek wisata Pantai Jimbaran agar dapat melayani kebutuhan kawasannya sendiri dan guna merangsang pertumbuhan perekonomian di sekitar kawasan pesisir Pantai Jimbaran.

Isu dan tantangan yang dihadapi dalam mendukung pengembangan infrastruktur di kawasan Pantai Jimbaran adalah mengalami masalah serius terkait mobilitas dan kepadatan lalu lintas. Selain itu, perkembangan pariwisata yang pesat di kawasan Pantai Jimbaran sebagai sentral restoran *seafood* dan sektor perikanan menempatkan tekanan besar pada infrastrukturnya. Berdasarkan hal ini, sehingga penting dilakukan pengembangan infrastruktur di kawasan Pantai Jimbaran dengan upaya meningkatkan jaringan jalan, transportasi publik, dan infrastruktur lainnya. Kondisi Pantai Jimbaran saat ini sudah mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti peningkatan aktivitas dan mobilitas pengunjung sehingga aktivitas masyarakat Jimbaran menjadi terganggu. Hal ini berdampak pada semakin padatnya sirkulasi moda transportasi serta tidak terkontrolnya mobilisasi pergerakan

manusia dan barang menuju ke objek wisata Pantai Jimbaran. Selain itu, banyak sampah yang masuk ke dalam kawasan Pantai Jimbaran sehingga menimbulkan pencemaran dan telah mengganggu keindahan serta kesehatan udara pantai ini. Selanjutnya, kurang optimalnya lampu penerangan dan infrastruktur pendukung sektor perikanan untuk digunakan masyarakat serta akses menuju Pantai Jimbaran masih kurang memadai seperti jalan yang sempit dan rusak. Menanggapi hal tersebut dalam Lazuardi & Yusuf (2023) menjelaskan bahwa pemerintah Kabupaten Badung akan melakukan penataan destinasi wisata Pantai Jimbaran dengan meningkatkan jenis infrastruktur yang menjadi prioritas pengembangan untuk disediakan di Pantai Jimbaran seperti bangsal nelayan, bangunan kelompok nelayan, kios, koperasi, warung, dapur, penataan vegetasi dan tempat parkir serta pedestrian. Akan tetapi, apabila memeriksa dan mengamati kondisi infrastruktur secara langsung, masih ditemukan beberapa infrastruktur yang belum tertangani penataannya sehingga pelayanannya masih belum optimal dalam mendukung aktivitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan infrastruktur dengan fokus pada fasilitas infrastruktur yang paling dibutuhkan (prioritas) di Pantai Jimbaran. Hasilnya, dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pemerintah untuk mendukung pengembangan infrastruktur wilayah pesisir di kawasan ini. Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait pengembangan infrastruktur yang berfokus dalam mendukung sektor perikanan dan perdagangan jasa. Pentingnya hal ini dikaji lebih mendalam, mengingat Pantai Jimbaran banyak memiliki pasar ikan dan restoran seafood di pinggir pantainya serta kegiatan perdagangan dan jasa. Semua ini tentu mampu secara nyata berdampak bagi pertahanan menjadikan pengunjung nyaman serta berkontribusi besar bagi laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung.

Review Literatur

a. Infrastruktur Kawasan Pesisir

Grigg (1988) menginterpretasikan infrastruktur sebagai fasilitas yang dibangun untuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi manusia, baik dalam konteks sosial dan ekonomi. Sementara itu, Hidayat (2016) dan Koswara (2018) mengartikan infrastruktur dengan suatu sarana prasarana yang diperlukan serta dikembangkan oleh lembaga masyarakat guna menunjang peran pemerintah seperti untuk menyediakan jaringan telekomunikasi, regulasi sampah, tenaga listrik, transportasi, serta beberapa hal lain. Selain untuk menunjang fungsi pemerintahan berbagai sarana tersebut juga berfungsi untuk mendukung aktivitas dari ekonomi serta sosial. Hal ini sejalan dengan definisi infrastruktur yang didefinisikan sebagai fasilitas fisik atau bangunan yang dibuat untuk mendukung pencapaian tujuan sosial dan ekonomi, seperti yang dinyatakan oleh Astami & Erli (2015) dan Rozy & Koswara (2019). Infrastruktur ialah kebutuhan mendasar, jika ada hubungannya dengan destinasi pariwisata, tentu saja infrastruktur dapat menjadi prioritas utama saat memilih lokasi dan saat membantu pembangunan, terutama pembangunan yang berkaitan dengan pariwisata.

Menurut Hidayat (2016) berdasarkan profesi masyarakat pesisir dalam lingkup ekonomi tidak hanya melakukan kegiatan melaut sebagai nelayan, namun juga sebagai pemelihara dan pengembangbiakan sumber daya yang ada di laut, pedagang produk hasil laut serta industri yang mengolah produk hasil laut. Dalam hal ini, infrastruktur dan fasilitas yang

dibutuhkan untuk mendukung aktivitas manusia tidak diragukan lagi. Melihat hal tersebut, penting diperhatikannya kebutuhan akan infrastruktur untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan masyarakat pesisir, seperti penyediaan sarana pasar ikan, pengawetan produk laut, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan Sara (2014) dan Adela et al (2022) menyebutkan dalam upaya mendukung pengembangan aktivitas kawasan pesisir dapat dilakukan dengan meningkatkan kebutuhan infrastruktur (sarana & prasarana) melalui penentuan prioritas pengembangan infrastruktur kawasan pesisir yang berfokus terhadap optimalisasi pemanfaatan sumber daya pesisir atau potensi yang dimiliki.

Sementara itu, menurut Dalimunthe dkk. (2021) pengembangan dan perencanaan tata guna lahan yang memiliki daya tarik dan layanan (kualitas & keragaman makanan, penginapan, dan produk) bergantung pada keterkaitan infrastruktur dalam kegiatan pariwisata seperti jalan, transportasi umum, dan tempat parkir. Hal ini berpotensi menarik minat wisatawan dan meningkatkan kuantitas orang yang mengunjungi destinasi wisata. Dalam penelitiannya, ia membagi infrastruktur wilayah pesisir ke dalam tiga kategori, yakni infrastruktur lingkungan, sosial, dan ekonomi. Setiap infrastruktur memiliki sejumlah indikator, antara lain infrastruktur ekonomi, yang meliputi jalan yang berorientasi pada wisatawan, loket masuk, pilihan transportasi umum, tempat parkir, halte, gazebo, hotel dan resor, kios makanan dan toko cendera mata, minimarket, listrik, jaringan telekomunikasi, serta ATM dan tempat penukaran uang. Kemudian, toilet, mushola, pusat kesehatan, fasilitas keamanan, area bermain dan ruang pendidikan, ruang budaya dan seni, fasilitas olahraga, pusat informasi, rambu-rambu jalan, rambu-rambu keselamatan, dan loket termasuk dalam infrastruktur sosial. Tempat sampah, drainase, sumber air bersih, dan pengelolaan sampah merupakan komponen tambahan dari infrastruktur lingkungan.

Di sisi lain, penelitian Syaiful & Koswara (2020) membagi infrastruktur wilayah pesisir ke dalam tiga kategori, yakni infrastruktur dasar, infrastruktur pendukung subsektor perikanan, dan infrastruktur pendukung subsektor pariwisata bahari. Jaringan jalan, sumber air bersih, jaringan listrik, sistem pengelolaan limbah, telekomunikasi, fasilitas pendukung transportasi, dan fasilitas kesehatan adalah beberapa contoh infrastruktur dasar. Fasilitas pengolahan ikan, fasilitas penyimpanan dingin, koperasi unit desa, dan tempat pelelangan ikan merupakan indikator infrastruktur pendukung kedua untuk subsektor perikanan. Selanjutnya, rumah makan, taman bermain, dan penginapan/ homestay merupakan indikator infrastruktur pendukung ketiga untuk subsektor pariwisata bahari. Didukung oleh penelitian Ekosafitri et al (2017) menyebutkan infrastruktur yang dapat mendukung perkembangan kawasan pesisir dengan potensi sebagai sektor perikanan dan pariwisata, meliputi pengelolaan persampahan, tempat pelelangan ikan dan sentra pengolahan ikan, kondisi jalan, jaringan jalan, moda transportasi, sarana kesehatan, hotel, tempat makan serta sarana penunjang transportasi.

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian sebelumnya, secara umum terlihat bahwa pemahaman mengenai berbagai jenis infrastruktur pesisir yang tersedia sangat berguna dalam mengevaluasi kebutuhan infrastruktur, khususnya infrastruktur yang menjadi prioritas pembangunan. Pengkajian kebutuhan infrastruktur kawasan pesisir dapat dilakukan dengan menentukan karakteristik infrastruktur wisata pantai untuk mengidentifikasi kondisi fisik infrastruktur yang terdapat di Pantai Jimbaran. Langkah selanjutnya dalam proses ini adalah melakukan analisis deskriptif terhadap infrastruktur Pantai Jimbaran yang tersedia saat ini

berdasarkan kondisi lapangan. Analisis ini kemudian dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan. Kemudian, akan muncul identifikasi kondisi fisik atau karakteristik infrastruktur kawasan pesisir di Pantai Jimbaran.

b. Prioritas Pengembangan Infrastruktur Kawasan Pesisir

Wisata pesisir merupakan salah satu inisiatif untuk mengelola wilayah atau kawasan dengan mengoptimalkan sumber daya, baik laut maupun darat, menurut Fandeli (2000). Selain itu, menurut Rizkiyani & Suprihardjo (2013) mengartikan wisata pesisir sebagai kawasan yang memiliki daya tarik terkait kelautan dan perairan, sehingga bisa dinikmati keindahan wilayah pantainya dan aktivitas rekreasi lainnya yang mendukung. Menurut Ekosafitri et al (2017) dalam pengembangan kawasan pesisir dengan segala potensi yang dimiliki dapat dilakukan dengan cara menentukan prioritas-prioritas melalui peningkatan ketersediaan infrastruktur kawasannya. Lebih lanjutnya, dikatakan pengembangan kawasan pesisir dapat dilihat berdasarkan daya tarik yang dimiliki, sehingga hal ini dapat menjadikan kawasan pesisir sebagai tujuan destinasi wisata. Jenis tujuan destinasi wisata pesisir seperti wisata pantai, wisata bahari yang dimana didalamnya terdapat aktivitas berenang, bermain pasir, menikmati pemandangan, *snorkling*, berjemur, dan aktivitas pendukung lainnya.

Kajian terkait infrastruktur serta keterkaitannya pada pengembangan kawasan pesisir telah dilakukan oleh peneliti pendahulu. Hidayat (2016) dan Syaiful & Koswara (2020) meneliti tentang infrastruktur penunjang pengembangan kawasan pesisir guna mendukung kegiatan pelayanan jasa dan perikanan masyarakat disana menetapkan beberapa infrastruktur yang diperlukan sebagai prioritas pengembangan kawasan pesisir, yang diklasifikasikan menjadi empat kuadran. Kuadran I (prioritas utama) meliputi tempat pelelangan ikan dan persampahan, kemudian kuadran II (dipertahankan) meliputi transportasi, sarana penunjang transportasi, pengolahan atau pengelolaan limbah serta sanitasi dan infrastruktur jaringan jalan. Kuadran III (prioritas rendah) meliputi fasilitas umum seperti taman bermain sebagai sarana rekreasi, rumah makan sebagai wisata kuliner. Pada kuadran IV meliputi jaringan listrik, drainase telekomunikasi serta jaringan air bersih.

Dalimunthe et al (2020) menentukan prioritas pengembangan infrastruktur apa saja yang akan dikembangkan, dilakukan analisis untuk membandingkan tingkat kinerja dan kepentingan masing – masing variabel yang telah disediakan. Prioritas pengembangan kawasan pesisir dibagi menjadi empat kategori, meliputi pada kategori A sebagai prioritas utama pengembangan memiliki aspek penting dan diharapkan pengunjung, namun dalam pelayanan kinerjanya belum memuaskan. Dalam situasi ini, manajemen harus fokus untuk mengarahkan sumber dayanya untuk meningkatkan kinerja yang masuk dalam kuadran ini. Di sisi lain, infrastruktur dalam kategori B perlu dipertahankan karena wisatawan mengharapkannya dan menghargainya sebagai kepentingan pendukung, karena infrastruktur kategori C memiliki prioritas rendah, berkinerja buruk, tidak terlalu penting, dan/atau tidak diharapkan oleh pengunjung, maka pengelola tidak perlu memprioritaskan atau memberikan perhatian lebih. Kategori terakhir, yaitu kategori D merupakan aspek yang terlalu berlebihan, tidak dianggap penting dan tidak terlalu diharapkan.

Lebih lanjut, hasil penelitian Dalimunthe (2020) menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur ekonomi seperti jalan yang berorientasi pada turis, tempat parkir, pilihan

transportasi umum, loket masuk, halte bus, restoran, toko cinderamata dan suvenir, minimarket, listrik, dan ATM merupakan hal yang paling penting (prioritas utama/kuadran 1). Hal ini menandakan bahwa pengunjung memiliki ketertarikan yang besar terhadap infrastruktur tersebut, akan tetapi harapannya belum terpenuhi atau terpuaskan. Selain itu, pengunjung juga memiliki keinginan yang kuat terhadap infrastruktur tersebut sehingga hendaknya dikontrol dan ditingkatkan pemenuhan fasilitasnya. Selanjutnya, infrastruktur sosial dan lingkungan menunjukkan bahwa upaya pengelola telah secara signifikan memuaskan minat pengunjung. Hal ini berarti kepuasan dari kinerja infrastruktur sekaligus kondisinya menciptakan kenyamanan bagi wisatawan dan lingkungan sekitar, maka infrastruktur tersebut perlu dipertahankan.

Dengan menggunakan analisis tingkat kepentingan dan kinerja fasilitas infrastruktur yang ada, Astami & Erli (2015) mempublikasikan sebuah jurnal berjudul 'Prioritas Pengembangan Infrastruktur Kawasan Wisata Bahari di Jember Berdasarkan Preferensi Wisatawan, Pengelola dan Masyarakat'. Berdasarkan hasil penelitiannya, prioritas utama untuk perbaikan adalah jalan, moda transportasi, pos kesehatan, fasilitas pendukung transportasi, tempat rekreasi, hotel, restoran, dan rumah makan. Penelitian ini sejalan dengan Ekosafitri et al (2017) dan Lailani & Koswara (2021) yang menunjukkan hasil bahwa penyediaan jaringan jalan dan transportasi umum menjadi prioritas utama untuk dikembangkan pada kawasan wisata pantai. Selain itu, penelitian Warsilan & Noor (2015) menemukan hubungan antara infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Samarinda secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan infrastruktur seperti ketersediaan air bersih, fasilitas kesehatan, dan jaringan jalan. Menurut penelitian Dardak (2005), yang berfokus pada penggunaan perencanaan tata ruang untuk mengembangkan jaringan jalan di Wilayah Sumatera, temuannya menunjukkan bahwa distribusi barang dan orang melalui jaringan jalan memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Kualitas layanan dan kualitas jalan dapat ditingkatkan dengan integrasi jaringan jalan dan tingkat kinerja layanan jaringan jalan melalui pengembangan, pemeliharaan, dan konstruksi.

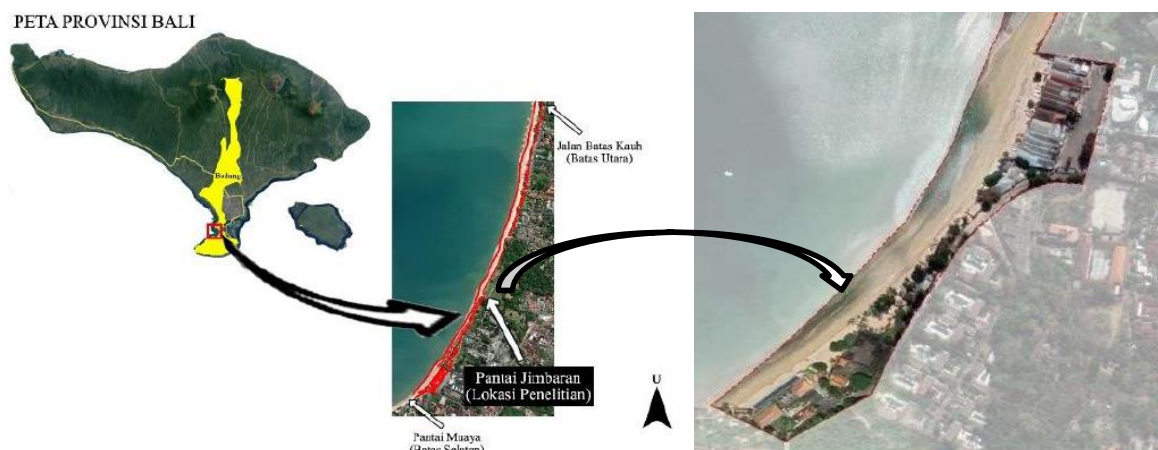
Berbeda dengan penelitian Azkadinitra & Koswara (2019), diketahui bahwa infrastruktur yang tergolong kedalam prioritas penting, meliputi toilet dan tempat sampah. Sedangkan, infrastruktur yang tergolong tidak penting, meliputi tempat parkir, restoran, hotel/penginapan, dan pusat oleh-oleh. Berdasarkan uraian beberapa penelitian – penelitian terdahulu mengenai kebutuhan infrastruktur yang menjadi prioritas pengembangan menunjukkan bahwa masing – masing pantai memiliki prioritas pengembangan infrastruktur yang berbeda-beda dalam pemenuhannya. Menurut Damayanti & Ayuningtyas (2008) dan Putri et al (2020), masing – masing kawasan wisata pantai memiliki karakteristik atau kondisi yang berbeda – beda antara satu pantai dengan pantai lainnya, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan infrastruktur tiap wisata pantai yang tidak sama atau berbeda. Selain itu, hal ini juga dipengaruhi oleh aktivitas yang dilakukan, ukuran area, dan jumlah waktu yang dibutuhkan serta disediakan untuk melakukan aktivitasnya di wisata pantai, semuanya tergantung pada tingkat kenyamanan setiap wisatawan.

Selain itu, menurut Widyastuti (2019) pariwisata pantai memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda – beda. Hal ini diakibatkan oleh aspek geografis lokasi objek wisata pantai.

Dalam penelitiannya, diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata jumlah kunjungan yang cukup signifikan yang dipengaruhi oleh aspek aksesibilitas, atraksi wisata, dan amenities (potensi) dari masing-masing pantai di Yogyakarta. Perbedaan ini menyebabkan ketidakmerataan pergerakan pengunjung sehingga berimplikasi terhadap kesenjangan interaksi antar kawasan di sekitar objek wisata pantai. Oleh sebab itu, pada objek wisata pantai di Yogyakarta dilakukan peningkatan aksesibilitas yaitu jaringan jalan untuk mencapai objek wisata perlu untuk dikembangkan untuk membantu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, papan penunjuk arah untuk menuju objek wisata, moda transportasi umum serta ketersediaan dan kondisi fasilitas wisata yang mendukung kegiatan wisata perlu dikembangkan, sehingga pengunjung menjadi nyaman dan mudah.

Metode

Penelitian ini diadakan di area pesisir Pantai Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali. Pantai Jimbaran mempunyai garis pantai sepanjang 1,7 km dan dioperasikan secara langsung oleh Desa Adat Jimbaran. Desa ini didominasi oleh kampung nelayan dan saat ini berkembang pesat ke sektor kuliner (*seafood*) dan pariwisata. Dapat dilihat pada Gambar 1 berikut merupakan peta lokasi dalam studi ini



Gambar 1. Peta Lokasi Pantai Jimbaran

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan (Juni 2023 – September 2023). Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan kebutuhan infrastruktur di kawasan pesisir Pantai Jimbaran khususnya untuk dikembangkan sebagai prioritas utama, digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini digunakan untuk menemukan kebenaran yang berlandaskan pada argumen-argumen konstruksi berpikir dan empiris. Data yang dikaji adalah data variabel yang berhubungan dengan penetapan prioritas pembangunan infrastruktur di wilayah pesisir setelah melihat realitas ketersediaan infrastruktur di lapangan. Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut parameter yang dipakai menurut Syaiful & Koswara (2020) dan telah dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi yang ada untuk memperhitungkan prioritas infrastruktur apa saja yang dikembangkan di kawasan wisata Pantai Jimbaran.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Parameter	Indikator
Infrastruktur Dasar	Jaringan jalan (1) Pengelolaan limbah persampahan (2) Telekomunikasi (3) Tempat parkir (4) Fasilitas umum (5) Fasilitas transportasi (6) Fasilitas keamanan dan kesehatan (puskesmas) (7) Pemerintah (8) Pusat informasi (9) Jalur pedestrian wisatawan (10)
Infrastruktur Pendukung Sektor Perikanan	Sentra pengolahan ikan dan tempat pelelangan ikan (11) <i>Cold storage</i> (12)
Infrastruktur Pendukung Sektor Wisata Bahari	Wisata kuliner (13) Atraksi wisata budaya (14)

Sumber: Syaiful & Koswara (2020)

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam menemukan tingkat kinerja infrastruktur serta tingkat kepentingan infrastruktur, digunakan skala Likert yang mana dilakukan dengan menggunakan dua pertanyaan kuesioner, yakni seberapa baik dan seberapa penting kinerja seriap variabel infrastruktur di dalam penelitian ini (dapat dilihat pada Tabel 3). Tingkat kinerja digunakan untuk gambaran bahwa variabel yang digunakan menjadi rekomendasi untuk pengembangan infrastruktur di Pantai Jimbaran. Sedangkan, tingkat kinerja kepentingan digunakan untuk gambaran bahwa penting keberadaannya dalam mendukung kegiatan di kawasan pesisir Pantai Jimbaran.

Tabel 2. Kebutuhan Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis

Tujuan	Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis	Hasil (Output)
Menentukan prioritas pengembangan infrastruktur kawasan pesisir Pantai Jimbaran	1. Data primer (kondisi infrastruktur, tingkat kinerja dan tingkat kepentingan infrastruktur) 2. Data sekunder (tinjauan literatur sejenis dan kebijakan yang relevan)	1. Observasi 2. Kuesioner 3. Wawancara	1. Skala Likert 2. <i>Importance-Performance Analysis</i> (IPA)	Prioritas pengembangan infrastruktur berdasar letak Kuadran di Diagram Kartesius

Populasi dalam penelitian ini ialah infrastruktur dan masyarakat yang berkegiatan di kawasan Pantai Jimbaran. Kelompok responden dalam penelitian ini, yaitu pedagang *seafood*, wisatawan pantai, nelayan, dan tokoh masyarakat sebagai pengguna infrastruktur di Pantai Jimbaran. Dalam penentuan responden digunakan teknik *purposive sampling* dengan melakukan penyesuaian terhadap tingkat kepentingan pengaruh responden untuk mendapatkan informasi yang jelas dan terperinci. Teknik analisis dengan alat statistik IPA dipakai untuk menghitung perbedaan diantara nilai kinerja dan nilai kepentingan dari masing – masing indikator, selanjutnya dijawab oleh responden yang kemudian mencari nilai akhir dan rata – rata dari masing – masing indikator kinerja dan kepentingan menggunakan

pengukuran skala Likert. Nilai kesesuaian ialah hasil perbedaan nilai kinerja dengan nilai kepentingan yang dapat dihitung berdasarkan persamaan 1.

$$Tk_i = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:
 Tki = Tingkat kesesuaian responden
 Xi= Skor penilaian kinerja
 Yi= Skor penilaian kepentingan

Garis horizontal (X) diisi oleh nilai kinerja, sedangkan garis vertikal (Y) diisi oleh nilai kepentingan, maka untuk setiap indikator yang mempengaruhi kepuasan dapat dihitung berdasarkan persamaan 2 dan persamaan 3.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :
 X = Skor rata-rata tingkat pelaksanaan.
 Ȳ = Skor rata-rata tingkat kepentingan.
 Xi = Skor penilaian kinerja
 Yi = Skor penilaian kepentingan
 n = Jumlah responden.

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n} \dots\dots\dots(3)$$

Setelah dihitung nilai kesesuaian, berikutnya membuat peta posisi *importance* dan *performance* yang dikelompokkan menjadi empat kuadran yang dihitung berdasarkan persamaan 4 dan persamaan 5 berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum \bar{X}_i}{k} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :
 X = rata-rata skor tingkat kinerja seluruh faktor atau atribut.
 Y = rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut yang mempengaruhi kepuasan konsumen.
 K = Banyaknya atribut/fakta yang dapat mempengaruhi kepuasan pelanggan

$$\bar{Y} = \frac{\sum \bar{Y}_i}{k} \dots\dots\dots(5)$$

Selanjutnya, dapat dilihat pada Tabel 3 merupakan skala pengukuran Likert yang digunakan untuk penilaian kuesioner dan Tabel 4 merupakan interval nilai rata-rata dari tingkat kepuasan pengunjung terhadap infrastruktur.

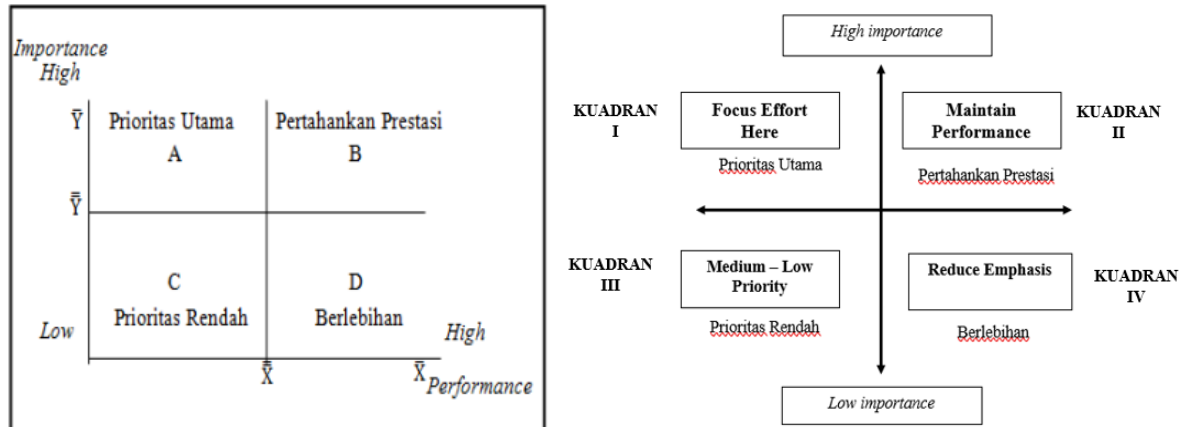
Tabel 3. Skala Pengukuran Likert

Nilai	Tingkat Kepentingan	Tingkat Kinerja
5	Sangat penting	Sangat baik
4	Penting	Baik
3	Cukup penting	Cukup baik
2	Kurang penting	Kurang baik
1	Sangat kurang penting	Sangat kurang baik

Tabel 4. Interval Nilai Rata-rata Tingkat Kepuasan

Interval	Tingkat Kepuasan
81 - 100%	Sangat puas
66 - 80%	Puas
51 - 65%	Cukup puas
35 - 50%	Kurang puas
00 - 34%	Sangat kurang puas

Berdasarkan perhitungan yang dilaksanakan memakai skala Likert, didapatkan infrastruktur apa saja yang diperlukan untuk melakukan *plotting mean* kedalam teknik analisis matriks kuadran *Importance-Performance Analysis* (IPA) yang kemudian dibagi menjadi empat kuadran (seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Kartesius Matriks Kuadran *Importance Performance Analysis* (IPA)

Sumber: Adela A., Z., dkk., 2020

Pada matrik kuadran IPA terlihat terdapat empat pembagian dengan kondisi masing-masing. Adapun penjelasannya, yakni:






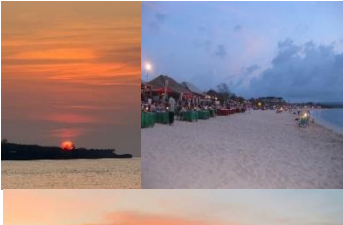

1. Kuadran I atau *focus effort here* merupakan area, dimana memiliki beberapa faktor krusial atau penting namun dalam kenyataannya keadaan/kondisi eksisting nya belum bisa sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kuadran ini merupakan infrastruktur yang harus tersedia dan perlu dikembangkan. Variabel yang ada di dalam kuadran I ini perlu untuk dikembangkan.
2. Kuadran II atau *maintain performance* merupakan area yang memiliki beberapa faktor utama atau penting serta memiliki kondisi/keadaan eksisting sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kuadran ini merupakan infrastruktur yang butuh peningkatan perawatan. Variabel yang terdapat di dalam kuadran ini perlu untuk terus dipertahankan.
3. Kuadran III atau *medium low priority* merupakan area yang memiliki beberapa faktor tidak begitu penting atau utama dan memiliki kondisi/keadaan eksisting yang tidak selaras dengan harapan, alhasil infrastruktur yang dihasilkan memiliki fungsi yang kurang mendesak (*medium-low priority*). Variabel di dalam kuadran ini perlu untuk terus dikembangkan dan seringkali tidak menjadi prioritas atau perhatian.
4. Kuadran IV atau *reduce emphasis* yang merupakan area yang beberapa faktor tidak begitu penting atau utama namun mempunyai kondisi eksisting yang baik atau sesuai harapan, sehingga infrastruktur dalam kuadran ini tidak perlu dikembangkan (*possible over-kill*). Variabel yang ada di dalam kuadran ini bisa dikurangi karena keadaan atau kondisinya telah melewati harapan.










Data dan Pembahasan



a. Identifikasi Karakteristik Infrastruktur Pantai Jimbaran

Dapat dilihat pada Tabel 5 berikut merupakan macam infrastruktur yang tersedia di Pantai Jimbaran berdasarkan ragam aktivitas yang terjadi.

Tabel 5. Karakteristik Infrastruktur Pantai Jimbaran

Variabel	Kondisi Eksisting	Deskripsi Gambar
Sentra pengolahan ikan & TPI (1)	<ul style="list-style-type: none"> Infrastruktur untuk pelelangan ikan sudah tersedia sebagai titik awal penjualan setelah ikan ditangkap di laut. 	
Atraksi wisata budaya (2)	<ul style="list-style-type: none"> Sudah tersedia atraksi wisata budaya seperti pagelaran seni tari tradisional dan <i>barong</i> serta berbagai pertunjukan seni budaya yang membuat kesan mendalam kepada wisatawan yang berkunjung 	
Atraksi wisata buatan manusia (3)	<ul style="list-style-type: none"> Sudah tersedia atraksi wisata buatan manusia seperti aktivitas nelayan dalam menangkap ikan, <i>Jimbaran Beach Festival</i>, pertunjukan musik, wahana olahraga, kegiatan lingkungan dan lain-lain. Namun dalam pelaksanaannya wadah untuk melakukan aktivitas tersebut kurang memadai. 	
Wisata Kuliner (4)	<ul style="list-style-type: none"> Sudah tersedia beberapa restoran/ rumah makan sebagai tempat makan pengunjung di sekitar Pantai Jimbaran dengan kondisi yang sudah baik dan sangat memadai Pantai Jimbaran sudah memiliki wisata kuliner yang baik dengan berbagai kafe, restoran, bar, resto, hotel, serta warung makan khas Pantai Jimbaran dengan makan laut yang lezat dan bumbu yang khas hal ini memberikan kesan mendalam kepada wisatawan yang berkunjung Masing – masing restoran sudah menyediakan wastafel untuk cuci tangan dan sabun 	 
Penataan visual pantai (5)	<ul style="list-style-type: none"> Deretan bangunan memperlihatkan keserasian penataan bentuk dan warna tampilan bangunan, sedangkan perbedaannya terdapat pada tenda, lampu dan papan nama sebagai aksesoris pembeda Pemandangan laut sudah mencapai keseimbangan visual dengan memberikan kesan indah melalui kebersihan air serta menampilkan variasi ombak sebagai irama dan aksesoris. Mempertahankan kondisi eksisting kealamian area tersebut dan vegetasi eksisting memiliki sifat alami namun tidak terawat, sehingga harus dilakukan pemeliharaan rutin. 	 

Variabel	Kondisi Eksisting	Deskripsi Gambar
Fasilitas keamanan (pos penjagaan) dan pos kesehatan (6)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia kantor pusat informasi dan pos penjagaan • Sudah tersedia pos kesehatan (<i>medical center</i>) 	
Jaringan listrik & telekomunikasi (7)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia jaringan listrik dengan kondisi yang sudah baik. • Destinasi wisata telah memiliki jaringan telekomunikasi dengan sinyal telepon seluler yang kuat, sehingga memudahkan pengunjung untuk mengakses internet. 	
Fasilitas umum (ATM, Toilet) (8)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia tempat toilet umum yg masing-masing memiliki 2 kamar mandi, pada restoran juga sudah menyediakan tempat toilet, sehingga keberadaan toilet umum ini membuat pengunjung tidak bingung untuk BAK dan BAB. Selain itu, tersedia tempat ATM sehingga pengunjung tidak bingung untuk mendapatkan uang cash. 	
Tempat parkir (9)	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas tempat parkirnya sudah terdapat lahan parkir yang luas dan sudah terpusat. • Tempat parkirnya luas, dengan ruang untuk lebih dari dua bus. Namun, keamanannya kurang memadai, sehingga beberapa mobil dan motor parkir di lokasi yang tidak aman. 	
Kondisi jaringan jalan (aksesibilitas) (10)	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan menuju Pantai Jimbaran terdapat tiga rute yaitu melalui Jalan Bukit Permai, Jalan Pemelisan Agung, dan Jalan Batas Kauh. • Jalan menuju lokasi wisata sudah memadai dan memiliki lebar jalan enam meter, sehingga muat untuk dua jalur akses kendaraan. 	
Fasilitas moda transportasi umum (11)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya beberapa pilihan fasilitas moda transportasi seperti trans sarbagita, kura – kura bus, taksi, dan transportasi online menuju Pantai Jimbaran. 	
Jalur pedestrian (12)	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya jalur pedestrian untuk pejalan kaki di Pantai Jimbaran dan saat ini kondisinya sudah sangat baik setelah dilakukan penataan Pantai Jimbaran. 	
Kantor pemerintah (13)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia kantor pemerintahan yang memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur Pantai Jimbaran dengan salah satunya mengeluarkan kebijakan terkait dengan objek wisata Pantai Jimbaran 	
Pusat infomrasi (14)	<ul style="list-style-type: none"> • Sudah tersedia kantor pusat informasi letaknya di dekat pintu masuk dan pos keamanan dengan kondisi yang baik dan memadai, sehingga pengunjung tidak kebingungan mencari apa saja fasilitas yang menarik di kawasan wisata Pantai Jimbaran 	

Variabel	Kondisi Eksisting	Deskripsi Gambar
<i>Cold storage</i> (15)	<ul style="list-style-type: none"> Mengingat kawasan Jimbaran sebagai pusat produksi perikanan, serta keberadaan pusat pendaratan ikan yang memiliki pasar ikan konvensional yang dilengkapi dengan fasilitas penyimpanan dingin. 	
Tempat pengolahan sampah (16)	<ul style="list-style-type: none"> Tersedianya tempat pengolahan sampah bernama 'Tempat Pengolahan Sampah Terpadu Samtaku Jimbaran'. Pada lokasi wisata sudah terdapat tempat sampah setiap 25 m dengan kondisi yang baik. Selain itu, masing-masing restoran juga menyediakan tempat sampah. 	

b. Analisis Infrastruktur Berdasarkan Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan

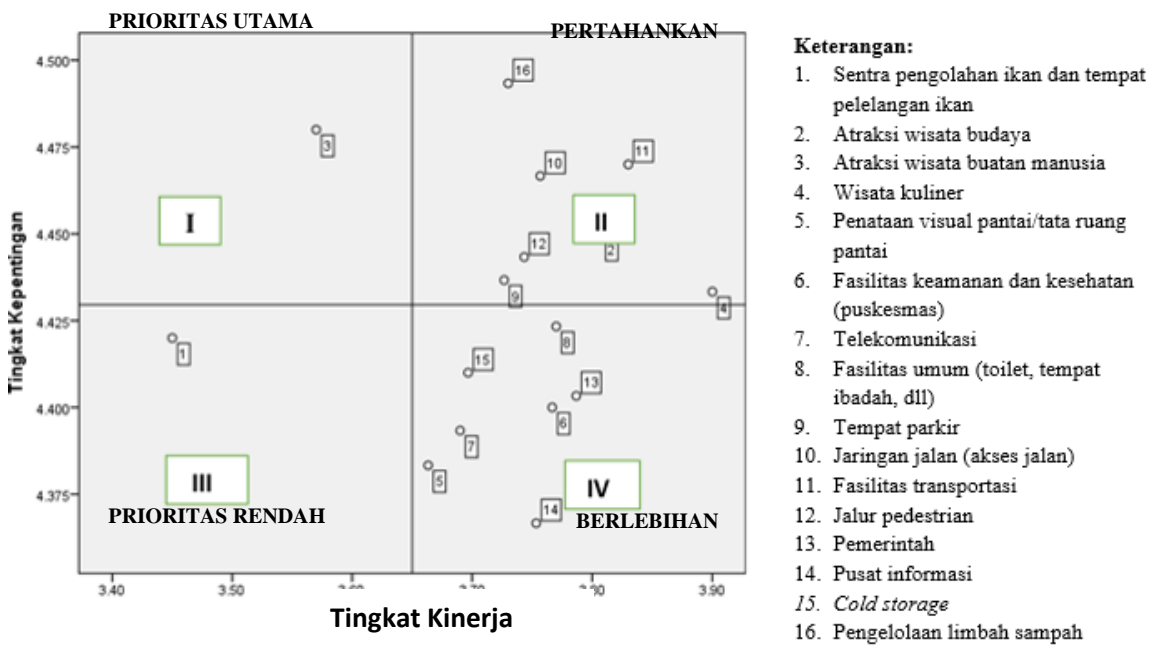
Tingkat kinerja yang diperoleh ialah hasil penilaian responden terhadap efektivitas pelayanan dari tiap infrastruktur yang ada, sedangkan tingkat kepentingan merupakan gabungan dari nilai rata-rata persepsi responden terhadap tingkat kepentingan suatu infrastruktur terhadap pariwisata Pantai Jimbaran. Dapat disimak pada Tabel 6, hasil perhitungan IPA dalam studi ini.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Importance Performance Analysis (IPA)*

Variabel	Rata – rata Tingkat Kinerja (X)	Rata – rata Tingkat Kepentingan (Y)	Tingkat Kepuasan (Tki)
X1. Sentra pengolahan ikan dan tempat pelelangan ikan	3,45	4,42	78,05%
X2. Atraksi wisata budaya	3,81	4,45	85,54%
X3. Atraksi wisata buatan manusia	3,57	4,48	79,68%
X4. Wisata kuliner	3,90	4,43	87,97%
X5. Penataan visual pantai/tata ruang pantai	3,66	4,38	83,57%
X6. Fasilitas keamanan dan kesehatan (puskesmas)	3,76	4,40	85,61%
X7. Jaringan telekomunikasi	3,69	4,39	83,99%
X8. Fasilitas umum	3,77	4,42	85,23%
X9. Tempar parkir	3,73	4,43	83,99%
X10. Jaringan jalan	3,76	4,46	84,10%
X11. Fasilitas transportasi	3,83	4,47	85,68%
X12. Jalur pedestrian	3,74	4,44	84,25%
X13. Pemerintah	3,79	4,40	85,99%
X14. Pusat informasi	3,75	4,36	85,95%
X15. <i>Cold storage</i>	3,70	4,41	83,82%
X16. Pengelolaan limbah sampah	3,73	4,49	83,01%
C-Line	3,73	4,43	84,15%

Tabel 6 memperlihatkan nilai dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan serta persentase hasil tingkat kepuasan pengunjung sebagai responden. Nilai akhir rata-rata tingkat kepentingan dengan C-Line sumbu Y yang memiliki nilai 4,43. Sedangkan, nilai akhir rata-rata tingkat kinerja dengan C-Line sumbu X yang memiliki nilai 3,37 serta memiliki tingkat

kepuasan sangat puas sebesar 84,15%. Masing-masing variabel tingkat kinerja pada penelitian ini merupakan indikator yang nantinya menjadi rekomendasi pengembangan. Hasilnya, nilai tingkat kinerja yang tertinggi adalah wisata kuliner (3,90), sedangkan nilai tingkat infrastruktur yang terendah adalah sentra pengolahan ikan dan TPI (3,45). Hal ini berarti variabel yang memiliki nilai tertinggi merupakan infrastruktur yang kinerjanya sudah baik, sebaliknya variabel yang memiliki nilai terendah merupakan infrastruktur yang kinerjanya belum baik sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan. Selanjutnya, terkait tingkat kepentingan memiliki nilai yang tertinggi adalah variabel pengelolaan limbah sampah (4,49) dan yang terendah adalah infrastruktur pusat informasi (4,36). Hal ini berarti pengelolaan limbah sampah yang memiliki nilai tertinggi merupakan variabel yang penting keberadaannya dalam mendukung aktivitas di Pantai Jimbaran. Setelah diketahui nilai kinerja dan kepentingan masing-masing infrastruktur, selanjutnya didapat dari masing-masing variabel infrastruktur apa saja yang terbagi menjadi empat kuadran, dapat dilihat pada Gambar 3 (matrik pembagian kuadran infrastruktur) berikut.



Gambar 3. Matrik Kuadran Hasil *Importance Performance Analysis (IPA)*

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 3, matrik kuadran hasil analisis IPA menunjukkan bahwa infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan wisata Pantai Jimbaran adalah atraksi buatan manusia, atraksi wisata budaya, wisata kuliner, tempat parkir, fasilitas moda transportasi umum, jaringan jalan, jalur pedestrian, dan pengelolaan limbah sampah. Pada kuadran I, atraksi wisata buatan manusia didefinisikan sebagai infrastruktur dengan nilai kepentingan lebih besar dari 4,43 dan nilai kinerja kurang dari 3,73. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur tersebut penting, pengunjung Pantai Jimbaran tidak puas dengan kinerja layanannya. Di sisi lain, infrastruktur di kuadran II terdiri dari pengelolaan sampah, jaringan jalan, wisata kuliner, atraksi wisata budaya, tempat parkir, dan jalur pejalan kaki. Infrastruktur ini juga memiliki nilai kepentingan lebih dari 4,43 dan nilai kinerja lebih dari 3,73. Hal ini berarti infrastruktur ini dianggap sangat penting keberadaannya dan dalam kinerja pelayanannya sudah baik dan memuaskan.

Selanjutnya, infrastruktur pada kuadran III meliputi sentra pengolahan ikan dan tempat pelelangan ikan, yang mana infrastruktur di kuadran ini mempunyai nilai kepentingan dibawah 4,43 serta nilai kinerja dibawah 3,73. Hal ini menginterpretasikan bahwasannya layanan tersebut berada dibawah standar atau tidak ada sama sekali, dan infrastruktur di kuadran ini tidak dihargai tinggi. Kuadran terakhir, yaitu kuadran IV merupakan infrastruktur yang mempunyai nilai diatas 3,73 dan nilai kepentingan dibawah 4,43 meliputi fasilitas umum, *cold storage*, pemerintah, penataan visual pantai, puskesmas, telekomunikasi dan pusat informasi.

c. Urutan Prioritas Pengembangan Infrastruktur di Pantai Jimbaran

Berdasarkan hasil matrik kuadran IPA (pada Gambar 3), diperoleh urutan infrastruktur yang diperlukan untuk pengembangan di Pantai Jimbaran (ditampilkan lewat Tabel 7 berikut).

Tabel 7. Prioritas Infrastruktur yang dibutuhkan untuk Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Jimbaran

Kategori Kuadran Prioritas Pengembangan Infrastruktur	
Atraksi wisata buatan manusia	KUADRAN I (<i>FOCUS EFFORT HERE</i>)
Wisata kuliner	
Pengelolaan limbah sampah	KUADRAN II (<i>MAINTAIN PERFORMANCE</i>)
Jaringan jalan	
Atraksi wisata budaya	
Fasilitas transportasi	
Tempat parkir	
Jalur pedestrian	KUADRAN III (<i>MEDIUM-LOW PRIORITY</i>)
Sentra pengolahan dan pelelangan ikan	
<i>Cold storage</i>	KUADRAN IV (<i>REDUCE EMPHASIS</i>)
Fasilitas umum	
Pemerintah	
Penataan visual pantai	
Puskesmas	
Pusat informasi	
Telekomunikasi	

Tabel 7 memperlihatkan bahwa prioritas infrastruktur berdasarkan letak kuadran yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur di sekitar kawasan pesisir Pantai Jimbaran, meliputi kuadran I (*focus effort here*) yang berarti prasarana ini harus diprioritaskan karena kepentingan tinggi, yaitu atraksi wisata buatan manusia. kuadran II (*maintain performance*) yang berarti prasarana ini harus dipertahankan karena kepentingannya tinggi dan kinerja juga tinggi, infrastruktur yang berada di kuadran II adalah wisata kuliner, pengelolaan limbah sampah, jaringan jalan, atraksi wisata budaya, fasilitas transportasi, tempat parkir, dan jalur pedestrian. Kuadran III (*medium-low priority*) yang berarti prasarana ini bisa menjadi prioritas juga akan tetapi rendah karena kepentingannya rendah dan kepuasannya juga rendah. Infrastruktur yang berada di kuadran III adalah sentra pengolahan ikan dan TPI. Terakhir, kuadran IV (*reduce emphasis*) yang berarti prasarana ini berlebihan tetapi pelayanannya atau kinerjanya memuaskan meliputi *cold storage*, fasilitas umum, pemerintahan, penataan visual pantai, puskesmas, pusat informasi, dan telekomunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil infrastruktur apa saja yang terbagi menjadi empat kuadran yang dibutuhkan untuk pengembangan infrastruktur di Pantai Jimbaran khususnya yang menjadi prioritas, telah didapat hasil meliputi atraksi wisata buatan, pengelolaan limbah sampah, jaringan jalan, wisata kuliner, atraksi wisata budaya, fasilitas transportasi, tempat parkir, dan jalur pedestrian. Infrastruktur ini diharapkan dapat mendukung segala aktivitas yang berlangsung dalam pengembangan sektor pariwisata di Desa Adat Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan. Pengembangan atraksi wisata buatan yang unik dan beragam diharapkan dapat menarik minat wisatawan dari berbagai latar belakang dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan. Dengan adanya atraksi ini, potensi kunjungan wisata ke Pantai Jimbaran diharapkan dapat meningkat secara signifikan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal serta memberikan peluang bagi pelaku usaha pariwisata setempat untuk berkembang. Penelitian ini hanya sebatas menentukan prioritas pengembangan infrastruktur yang paling dibutuhkan di Pantai Jimbaran, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan meninjau pengembangan infrastruktur yang berfokus dalam mendukung sektor perikanan dan perdagangan jasa, mengingat Pantai Jimbaran banyak memiliki pasar ikan dan restoran *seafood* serta kegiatan perdagangan dan jasa.

Daftar Pustaka

- Adela, A., Z., Hasanuddin, A., & Alfiah, R. (2022). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Muncar Menggunakan Metode Importance – Performance Analysis (IPA). *MATRAPOLIS: Journal of Urban and Regional Planning*, 3(2), 23-34.
<https://doi.org/10.19184/matrapolis.v3i2.36643>
- Alamasiyah, C. L. (2021). *Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Tingkat Pendapatan UMKM di Wilayah Kenjeran Surabaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Astami, R. A. G., & Erli, K. D. M. (2015). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Kawasan Wisata Bahari di Desa Sumberejo, Desa Lojejer, dan Desa Puger Kulon, Kabupaten Jember Berdasarkan Preferensi Pengunjung dan Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(1), C45-C50.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v4i1.9271>
- Azkadinitra, N., P., & Koswara, A., Y. (2019). Arahkan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Negeri Atas Angin Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), F182 – F187.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.47666>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2023). *Statistik Kabupaten Badung Tahun 2022*. Provinsi Bali: Badan Pusat Statistik.
- Berutu, A., D., et al. (2022). Analisis Pembangunan Infrastruktur terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Pesisir Sumatera Utara. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(1), 150 – 155.
- Corral, L., et al. (2016). *The Impact of Coastal Infrastructure Improvements on Economic Growth: Evidence from Barbados*. *Inter-American Development Bank*.
- Dalimunthe, et al. (2020). Kesiapan Infrastruktur Pendukung pada Destinasi Wisata dalam Mewujudkan Sustainable Tourism Development. *Jurnal Society*, 8(1), 227-244.

- Dardak, A. H. (2005). *Pengembangan Jaringan Jalan Wilayah Sumatera Berbasis Penataan Ruang*. Makalah disajikan dalam Konferensi Regional Teknik Jalan Ke-8 Wilayah Barat. Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Damayanti, A., & Ayuningtyas, R. 2008. Karakteristik Fisik dan Pemanfaatan Pantai Karst Kabupaten Gunungkidul. *Makara Journal of Technology*, 12(2), 91-98.
- Ekosafitri K. H. E., et al. (2017). Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Utara Jawa Tengah berdasarkan Infrastruktur Daerah: Studi Kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145–157.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.145-157>.
- Fandeli, G. D. (2000). *Infrastructure System Management & Optimization*. Semarang: Diponegoro University.
- Hesna, Y. et al. (2017). Kajian Kapasitas Infrastruktur: Suatu Upaya Peningkatan Pariwisata Sumatera Barat. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 3(5), 296-300.
- Hidayat, N. (2016). *Arahan Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Kauri, R. (2019). *Kajian Perencanaan Penyediaan Infrastruktur Pendukung Kawasan Industri di Jawa Tengah*. Laporan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Koswara, Arwi Yudhi. (2018). *Arahan Pengembangan Infrastruktur Prioritas Pada Wisata Pantai Teluk Hijau Desa Sarongan, Kabupaten Banyuwangi*. Tugas Akhir. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Lailani, I.,S., & Koswara, A., Y. (2021). Arahan Pengembangan Infrastruktur Berdasarkan Protokol CHSE pada Daya Tarik Wisata Pantai Pasir Putih Malikan, Desa Lojejer, Kabupaten Jember Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), D190-D195.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.73666>
- Latuni, F. (2019). Development of Road and Bridge Infrastructure to Enhance Economic Growth in the Coastal Communities of Tuminting District in Manado City. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 780.
- Lazuardi, A., & Yusuf, N, F. (2023). *Pemerintah Kabupaten Badung Tata Pantai Jimbaran*. diaskes dari <https://megapolitan.antaranews.com/berita/245997/pemkab-badung-tata-pantai-jimbaran> pada tanggal 10 Juli 2023.
- Nurhidayat, M., et al. (2022). Kebutuhan Sarana Dan Prasarana Ditinjau Dari Tipologi Kawasan di Pulau Kodingareng. *LOSARI: Journal Architecture, City, and Seattlement, Jurnal Arsitektur Kota dan Permukiman*. Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan.
- Pucangan, I. P. W. W., & Prajnawrdhi, T. A. (2023). Tipologi dan Dinamika Wilayah Pesisir Padangbai di Kabupaten Karangasem. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan (SPACE: Journal of the Built Environment)*, 10(2), 129-146
<https://doi.org/10.24843/JRS.2023.v10.i02.p01>
- Putri, E., et al. (2020). Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai di Pantai Pandawa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. *Journal of Marine Research and Technology*, 3(1), 19-24.
- Rizkiyani, A. H., & Suprihardjo, R. (2013). Pengembangan Kawasan Wisata Pesisir Talang Siring di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C215-C220.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.3934>
- Ryanda R., & Wulansari, N. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pulau Pasumpahan Padang. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, 2(1):1–6.

- Sara, L. (2014). *Pengelolaan Wilayah Pesisir – Gagasan Memelihara Aset Wilayah Pesisir dan Solusi Pembangunan Bangsa, 1st ed.* Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, F., A., & Koswara, A., Y. (2020). Penentuan Prioritas Pengembangan Infrastruktur Wilayah Pesisir Kecamatan Sangatta Utara dan Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 9(2), D161-D166.
<http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v9i2.55916>
- Triatmodjo, B. (2011). *Teknik Pantai*. Beta Offset, Yogyakarta.
- Warsilan, W., & Noor, A. (2015). Peranan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Implikasi pada Kebijakan Pembangunan di Kota Samarinda. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 359–366.